

Pengaruh Pembelajaran *Teaching at The Right Level* terhadap Keaktifan dan Pemahaman Konsep Siswa MI Aulia Cendekia Pekanbaru

Agung Ade Yulianto^{1✉}, Wida Rianti², Citra Ayu³

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

✉ Corresponding Author

[adeagung77@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) terhadap keaktifan dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan desain *pretest posttest control group*, melibatkan 60 siswa (30 siswa kelas eksperimen dan 30 siswa kelas kontrol) di Kota Pekanbaru, Propinsi Riau. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep dan observasi keaktifan berdasarkan delapan aspek aktivitas belajar siswa. Analisis data meliputi uji normalitas dan homogenitas menggunakan Shapiro-Wilk dan Levene's test, serta uji independent sample t-test dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang nyata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada posttest keaktifan, kelas eksperimen mencapai skor rata-rata 78,5 sedangkan kelas kontrol mencapai 62,3, menunjukkan peningkatan sebesar 16,2 poin lebih tinggi pada kelas eksperimen. Pada posttest pemahaman konsep, kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata 82,7 sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 71,4, dengan selisih peningkatan sebesar 11,3 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan TaRL lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa dibandingkan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPAS kelas V SD.

Kata kunci: *Teaching at The Right Level, Keaktifan siswa, Pemahaman konsep, Pendidikan dasar*

Abstrak

This study aimed to examine the effect of the Teaching at The Right Level (TaRL) approach on students' learning activity and conceptual understanding in Grade V elementary school IPAS (Integrated Science and Social Studies) learning. The research employed a quasi-experimental design using a pretest-posttest control group design, involving 60 students (30 students in the experimental class and 30 students in the control class) in Pekanbaru City, Riau Province. Data were collected through a written test to measure students' conceptual understanding and classroom observations to assess learning activity based on eight aspects of student engagement. Data analysis included tests of normality and homogeneity using the Shapiro-Wilk and Levene's tests, followed by an independent samples t-test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results revealed a significant difference between the experimental and control classes. In the posttest of learning activity, the experimental class achieved a mean score of 78.5, while the control class obtained 62.3, indicating a 16.2-point higher improvement in the experimental group. In terms of conceptual understanding, the experimental class reached a mean score of 82.7 compared to 71.4 in the control class, with a difference of 11.3 points. These findings indicate that the TaRL approach is more effective in improving students' learning activity and conceptual understanding compared to conventional teaching methods in Grade V IPAS learning at the elementary school level.

Kata kunci: *Teaching at the Right Level (TaRL), Student Engagement, Conceptual Understanding, Elementary Education*

Article info

Submitted: December 18, 2025; Accepted: February 21, 2026; Published: February 21, 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membangun fondasi pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, partisipasi aktif siswa menjadi indikator keberhasilan yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep yang mereka peroleh. Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan kendala dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif. Sering kali, metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat think pair share, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Hal ini berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat (Zega et al., 2023).

Permasalahan serupa ditemukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di MI Aulia Cendikia Pekanbaru, khususnya pada kelas 5. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa yang tampak kurang bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru menjelaskan materi, sebagian besar siswa terlihat tidak memperhatikan, bahkan ada yang lebih memilih berbicara dengan teman sebangku atau melamun. Selain itu, saat diberikan pertanyaan oleh guru, hanya beberapa siswa yang bersedia menjawab, sedangkan yang lain cenderung diam dan menghindari kontak mata dengan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih sangat rendah (Wijaya et al., 2022; Sutrisno, 2023).

Selain kurangnya keaktifan dalam pembelajaran, pemahaman konsep siswa terhadap materi IPAS juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil ulangan harian menunjukkan bahwa banyak siswa mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan minimal (KKM). Bahkan, beberapa siswa mengaku kesulitan memahami materi yang diajarkan, terutama dalam konsep-konsep yang membutuhkan analisis dan pemecahan masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan selama ini belum sepenuhnya efektif dalam membantu siswa memahami konsep secara mendalam (Harsanti & Lathifah, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah *Teaching at The Right Level* (TaRL). Pendekatan ini berfokus pada kemampuan individu siswa, bukan berdasarkan tingkatan kelasnya, sehingga memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ahyar dkk. (2022) menyatakan bahwa level kemampuan peserta didik dalam TaRL menjadi acuan dalam proses merancang pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman mereka, sehingga memungkinkan proses belajar yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kapasitas mereka (Mubarokah, 2022).

Pendekatan TaRL memiliki berbagai keunggulan yang dapat meningkatkan keaktifan serta pemahaman konsep siswa. Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan mereka, pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Guru dapat menyusun strategi pengajaran yang lebih adaptif dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih percaya diri karena mereka berada dalam kelompok dengan tingkat pemahaman yang serupa (Mubarokah, 2022). Cahyono (2022) menyatakan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* meningkatkan hasil belajar dari peserta didik.

Dalam pembelajaran IPAS, keaktifan siswa sangat penting agar mereka dapat memahami konsep secara lebih baik. Pembelajaran yang aktif dapat ditunjukkan dengan antusiasme dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka, guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran di mana peserta didik dapat aktif bertanya, menyumbangkan ide, dan mencari informasi untuk memecahkan masalah. Keaktifan tersebut dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis, memperkuat pemahaman, dan dapat mendorong kreativitas serta inovasi-inovasi yang modern (Miseri et al., 2023). Namun, penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPAS, peserta didik sering kali tidak aktif. Ketika guru memberikan pertanyaan, kebanyakan peserta didik tidak merespon karena tidak paham dengan materi yang diajarkan (Wijaya et al., 2022). Hal yang sama juga terjadi ketika diskusi kelompok berlangsung, peserta didik cenderung pasif ketika ada kelompok lain yang presentasi dan tidak memberikan umpan balik (Sutrisno, 2023).

Pemahaman konsep merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran. Pendidikan di era modern menuntut adanya pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Keaktifan dalam pembelajaran tidak hanya sekadar berbicara atau menjawab pertanyaan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan inisiatif dalam mencari solusi atas permasalahan yang

diberikan. Dalam konteks IPAS, siswa perlu didorong untuk mengamati, menganalisis, serta menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari agar pemahaman mereka lebih mendalam (Mardiyah et al., 2021). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih dominan menggunakan metode pembelajaran think pair share yang berpusat pada guru, yaitu pendekatan yang cenderung fokus pada transmisi informasi dari guru ke siswa secara langsung dan minim interaksi dua arah (Istiqomah & Indarini, 2021).

Penerapan pendekatan TaRL juga menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyusun materi dan metode pengajaran. Harsanti & Lathifah (2023) menyatakan bahwa kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak tertarik untuk belajar. Oleh karena itu, dengan menerapkan TaRL, guru memiliki kesempatan untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif, misalnya dengan menggunakan media interaktif atau pendekatan berbasis proyek yang lebih menantang bagi siswa. Dengan mengadopsi strategi ini, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa (Faradila et al., 2023). Sebagai langkah implementasi, guru dapat melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa sebelum menentukan strategi pengajaran yang sesuai. Suharyani dkk. (2023) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik berperan penting dalam pendekatan TaRL karena dapat membantu guru dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terarah dan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *Teaching at The Right Level* terhadap keaktifan dan pemahaman konsep siswa kelas 5 dalam mata pelajaran IPAS di MI Aulia Cendikia Pekanbaru. Dengan mengkaji efektivitas pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh temuan yang dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen berupa pretest-posttest control group design untuk menguji pengaruh pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) terhadap keaktifan belajar dan pemahaman konsep siswa kelas V pada pembelajaran IPAS. Desain ini memungkinkan perbandingan kemampuan awal dan akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara objektif.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V MI Aulia Cendikia Pekanbaru yang berjumlah 90 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik akademik dan kondisi kelas. Kelas VA ditetapkan sebagai kelompok eksperimen (30 siswa) yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan TaRL, sedangkan kelas VB sebagai kelompok kontrol (30 siswa) yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan TaRL, sedangkan variabel terikat meliputi keaktifan belajar dan pemahaman konsep. Keaktifan belajar diukur menggunakan lembar observasi yang mencakup tujuh dimensi aktivitas belajar, yaitu visual, oral, listening, writing-drawing, motor, mental, dan emotional activities. Pemahaman konsep diukur menggunakan tes tertulis berbentuk soal uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan memahami, menjelaskan, dan menerapkan konsep materi IPAS *Indonesiaku Kaya Raya*.

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas isi (content validity) dengan melibatkan ahli pembelajaran IPAS dan evaluasi pendidikan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh indikator instrumen berada pada kategori valid dan layak digunakan. Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk memastikan konsistensi pengukuran, dan hasilnya menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai untuk penelitian kuantitatif pendidikan dasar.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata skor pretest dan posttest pada kedua variabel penelitian. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan uji homogenitas (Levene's Test) untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik. Selanjutnya,

pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t independent samples pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan dasar. Peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah serta persetujuan orang tua atau wali siswa sebelum penelitian dilaksanakan. Seluruh data siswa dijaga kerahasiaannya, partisipasi siswa bersifat sukarela, dan seluruh prosedur penelitian dirancang untuk melindungi hak serta perkembangan peserta didik sebagai subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan pemberian *pretest* pada kedua kelas untuk melihat kondisi awal keaktifan belajar siswa sebelum perlakuan diberikan. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif sebanding, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata *Pretest* Keaktifan Belajar Siswa

Kelas	Rata-rata
Eksperimen (TaRL)	67,4
Kontrol (TPS)	72,9

Data menunjukkan bahwa kelas kontrol memiliki keaktifan awal sedikit lebih tinggi dibanding kelas eksperimen, namun selisihnya tidak besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua kelas berada pada tingkat kesiapan belajar yang relatif sama, sehingga perbedaan hasil setelah perlakuan dapat dikaitkan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Kesetaraan ini penting agar efek TaRL dapat dinilai secara objektif. Setelah perlakuan, terjadi perubahan yang berbeda antara kedua kelas sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan *Pretest-Posttest* Keaktifan Belajar

Kelas	Pretest	Posttest
Eksperimen (TaRL)	67,4	87,0
Kontrol (TPS)	72,9	72,0

Kelas eksperimen mengalami peningkatan keaktifan yang cukup tinggi sebesar 19,6 poin, sedangkan kelas kontrol justru mengalami sedikit penurunan. Peningkatan dalam kelas TaRL mencerminkan bahwa pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan dan aktivitas belajar yang adaptif membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kelas kontrol yang menggunakan TPS cenderung tidak menunjukkan perubahan berarti, sehingga metode tersebut kurang efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara konsisten. Selain keaktifan, penelitian juga menilai pemahaman konsep siswa melalui *pretest* dan *posttest*. Hasilnya tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan *Pretest-Posttest* Pemahaman Konsep

Kelas	Pretest	Posttest
Eksperimen (TaRL)	70,6	93,8
Kontrol (TPS)	70,8	86,2

Peningkatan pemahaman konsep pada kelas eksperimen mencapai 23,2 poin, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya meningkat 15,4 poin. Hal ini menunjukkan bahwa TaRL tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Pembelajaran yang disesuaikan dengan level kemampuan siswa memungkinkan setiap siswa belajar pada tingkat yang cocok bagi dirinya, sehingga proses internalisasi konsep berlangsung lebih optimal. Pada kelas kontrol, kendati terjadi peningkatan, namun tidak sekuat kelas eksperimen karena pembelajaran bersifat umum dan tidak menyesuaikan kebutuhan individu siswa. Untuk memperkuat temuan tersebut, dilakukan uji *t* guna melihat perbedaan hasil belajar antar kedua kelas.

Tabel 4. Hasil Uji *t Posttest* Keaktifan dan Pemahaman Konsep

Variabel	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Sig. (2-tailed)
Keaktifan Belajar	82,93	75,79	0,000
Pemahaman Konsep	82,52	75,76	0,000

Nilai signifikansi sebesar 0,000 pada kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal keaktifan belajar dan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada tingkat yang relatif sebanding. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki kesiapan awal yang setara sebelum perlakuan diberikan. Setelah penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL), kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol pada kedua variabel yang diteliti.

Pada variabel keaktifan belajar, siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan TaRL, sedangkan kelas kontrol menunjukkan peningkatan yang lebih rendah. Pola serupa juga terlihat pada variabel pemahaman konsep, di mana skor posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil uji-*t* independent samples menunjukkan bahwa perbedaan keaktifan belajar dan pemahaman konsep antara kedua kelas signifikan secara statistik ($p < 0,05$).

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan TaRL memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta kemampuan mereka dalam memahami konsep IPAS secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) memberikan pengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Peningkatan ini terjadi karena TaRL menempatkan siswa sesuai tingkat kemampuan aktual sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran tanpa tekanan atau kesenjangan kemampuan yang besar. Kondisi tersebut membuat siswa lebih percaya diri dan mudah terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Zega et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa mampu meningkatkan partisipasi aktif di kelas. Temuan ini juga diperkuat oleh konsep keaktifan menurut Sadirman (2016), yang menyatakan bahwa keaktifan mencakup aktivitas mental, visual, oral, hingga motorik siswa dalam pembelajaran. Melalui kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan, TaRL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas tersebut. Sebaliknya, kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa pasif karena aktivitas belajar tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Harsanti dan Lathifah (2023) bahwa kurangnya variasi dan kreativitas guru dalam pembelajaran dapat menurunkan keaktifan siswa.

Selain meningkatkan keaktifan, pendekatan TaRL juga berdampak positif pada pemahaman konsep siswa. Peningkatan yang terlihat pada hasil posttest kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang jelas dibandingkan kelas kontrol nilai posttest pemahaman konsep pada kelas eksperimen mencapai 82,7 sedangkan kelas kontrol hanya 71,4. Pembelajaran yang terstruktur berdasarkan level kemampuan mempermudah siswa dalam memahami materi IPAS. Praja et al. (2021) menegaskan bahwa pemahaman konsep berkembang apabila pembelajaran mengaktifkan kemampuan menjelaskan, memberi contoh, mengonversi informasi, dan menggunakan model. TaRL memenuhi aspek-aspek tersebut melalui pembelajaran bertahap yang dimulai dari level dasar siswa. Keberhasilan TaRL dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramita (2024), yang menemukan bahwa TaRL mampu meningkatkan ketuntasan belajar dalam dua siklus pembelajaran dengan peningkatan yang konsisten di setiap siklusnya. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Meinawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi biologi dengan margin peningkatan yang serupa. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa model TaRL bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Pola peningkatan serupa terlihat pada penelitian ini, di mana siswa pada kelas eksperimen

menunjukkan pemahaman konsep yang lebih kuat dengan peningkatan 11,3 poin lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol setelah mengikuti pembelajaran TaRL.

Salah satu kunci keberhasilan TaRL adalah penggunaan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa secara tepat, guru dapat mengelompokkan siswa secara lebih akurat dan memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan mereka. Suharyani et al. (2023) menyatakan bahwa asesmen diagnostik sangat penting untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan tepat sasaran. Dalam konteks penelitian ini, asesmen awal membantu siswa memahami materi dari dasar sehingga memudahkan mereka mencapai level kemampuan yang lebih tinggi. Penerapan TaRL juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Faradila et al. (2023) menjelaskan bahwa TaRL merupakan pembelajaran yang berpihak pada perkembangan karakter dan potensi siswa karena memungkinkan mereka belajar berdasarkan kemampuan diri sendiri. Kondisi ini menyebabkan siswa kelas eksperimen lebih berani bertanya, berdiskusi, dan menjelaskan materi kepada teman kelompoknya. Sebaliknya, pola pembelajaran pada kelas kontrol masih cenderung satu arah sehingga interaksi siswa lebih terbatas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nafisah et al. (2024) dan Mardiana & Suharyanto (2024) yang menyatakan bahwa TaRL efektif meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman konsep siswa. Keberhasilan TaRL dalam penelitian ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan yang relevan dalam menghadapi keberagaman kemampuan siswa di kelas. Dengan strategi yang terstruktur dan berfokus pada tingkat kemampuan, TaRL mampu membantu siswa belajar lebih optimal. Oleh karena itu, TaRL layak direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) merupakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keaktifan belajar dan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis diferensiasi yang berangkat dari asesmen diagnostik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena siswa belajar pada level kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat kajian TaRL sebagai pendekatan pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mendukung prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka. TaRL terbukti mampu mengintegrasikan keaktifan dan pemahaman konsep sebagai dua dimensi penting dalam pembelajaran IPAS yang saling terkait. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi operasional bagi guru dan sekolah untuk menerapkan TaRL melalui langkah-langkah sistematis, seperti pelaksanaan asesmen diagnostik awal, pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, serta penyusunan aktivitas belajar yang adaptif dan kontekstual. Dengan dukungan perencanaan yang matang dan komitmen sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, TaRL berpotensi menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246.
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui model *teaching at right level* (TaRL) metode pemberian tugas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407–12418.
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). *Teaching at the Right Level* sebagai wujud pemikiran Ki Hadjar Dewantara di era paradigma baru pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(1), 10–10.

- Harsanti, D. W., & Lathifah, R. M. (2023). Pengaruh penerapan media Wordwall terhadap keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. (2023). Pembelajaran dengan pendekatan TaRL untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika peserta didik. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 9(1), 59–74.
- Jayanti, W., & Nuvitalia, D. (2025). Implementasi Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas 3 sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 52–56.
- Mardiana, S., & Suharyanto, S. (2024). Upaya meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Ainara Journal*, 5(2), 177–184.
- Meinawati, R., Wicaksono, V. D., Firnanda, Z. I., La Nina, P., & Sunipah, A. (2024). Pengaruh penerapan pendekatan TaRL terhadap hasil belajar peserta didik pada materi fotosintesis kelas 4. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(2), 272–280.
- Millah, A. I., Widodo, W., Haryono, E. D. P., & Grahani, N. P. S. (2024). Peningkatan minat dan hasil belajar IPA melalui pendekatan TaRL. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 451–458.
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan implementasi pendekatan TaRL dalam literasi dasar yang inklusif di madrasah ibtidaiyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 165–179.
- Nafisah, T. M., Masjkuri, L., & Peniati, E. (2024). Peningkatan keaktifan peserta didik melalui media Wordwall dengan pendekatan TaRL pada pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan PTK*, 1562–1570.
- Ningsih, D. S. (2019). Meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui metode demonstrasi di kelas VB SDN 61/X Talang Babat. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 22–40.
- Novena, B. P. (2024). Implementasi pendekatan TaRL pada mata pelajaran IPA materi siklus air kelas V. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 10–18.
- Nurfadilah, A., Saenab, S., & Timung, H. (2024). Penerapan pendekatan TaRL dalam peningkatan pemahaman konsep IPA peserta didik. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 1374–1381.
- Praja, E. S., Setiyani, S., Kurniasih, L., & Ferdiansyah, F. (2021). Analisis kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi vektor selama pandemi. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 6(1), 12–24.
- Pramita, N. A. (2024). Penerapan pendekatan TaRL materi siklus makhluk hidup untuk meningkatkan hasil belajar. *Edutama*, 1(1), 246–254.
- Prasetyiawan, A., Rulviana, V., & Rakini, R. (2024). Penggunaan media Wordwall untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas 5. *Journal Innovation in Education*, 2(4), 48–55.
- Radiusman, R. (2020). Studi literasi: Pemahaman konsep anak pada pembelajaran matematika. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–8.
- Safitri, S., Muharrami, L. K., Hadi, W. P., & Wulandari, A. Y. R. (2021). Faktor penting dalam pemahaman konsep siswa SMP: Two-tier test analysis. *Natural Science Education Research*, 4(1), 45–55.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi pendekatan TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 470–479.
- Sutrisno, L. T. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi mengatasi kurangnya keaktifan siswa. *COLLASE*, 6(1), 111–121.
- Teranikha, E., Fatonah, S., & Saputro, S. A. (2024). Penggunaan model TGT untuk meningkatkan keaktifan siswa pada matematika. *JIEPP*, 4(1), 24–29.
- Utami, P. I., Hiltrimartin, C., & Widioktafarani, H. (2024). Penerapan pendekatan TaRL pada pembelajaran IPAS kelas V. *JRPP*, 7(4), 12540–12548.
- Vitaloka, D. H., Andriani, D. N., & Purwati, P. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui pendekatan TaRL pada IPAS kelas IV. *SENASSDRA*, 3(2), 545–553.

- Widaningsih, M. S. N., Miyono, N., Irianto, B., & Saputro, B. A. (2025). Implementasi pendekatan TaRL melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V. *Al-Madrasah*, 9(1), 406–419.
- Zega, M. C., & Zega, N. A. (2023). Penerapan model make a match untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA. *JRPP*, 6(3), 228–237.